



TIPOLOGI MANAJEMEN TRADISIONAL DAN MODERN DALAM PERKEMBANGAN PENDIDIKAN PESANTREN

Tobroni¹, Eka Firmansyah^{2(*)}

Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia
tobroni@umm.ac.id¹, ekafirmansyah689@gmail.com²

Abstract

Received: 10 Februari 2022
Revised: 20 April 2022
Accepted: 30 April 2022

Kajian tentang manajemen pesantren sangat penting agar pesantren dapat terus meningkat mutu dan relevansinya di era turbulensi seperti sekarang ini. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui tipologi manajemen antara manajemen tradisional dan manajemen modern yang terjadi dalam perkembangan pendidikan pesantren. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kepustakaan, dimana peneliti mengumpulkan berbagai literatur yang membahas mengenai persoalan yang akan dibahas dan kemudian menarik pembahasan dari sudut lainnya sesuai yang diinginkan. Dari hasil penelitian kami ditemukan bahwasanya bagi pendidikan pesantren yang didalamnya masih banyak mewarisi budaya-budaya khas untuk tetap mengikuti perkembangan dengan melakukan berbagai inovasi dalam manajemennya agar tetap bisa bersaing dan bertahan ataupun lebih unggul dengan pendidikan-pendidikan modern lainnya di era saat ini. Apabila pesantren tidak melakukan inovasi dalam system pendidikannya termasuk di bidang manajerial, akan kehilangan elan vitalnya dan akan ditinggalkan oleh masyarakat. Padahal keberadaan pesantren sebagai produsen sumberdaya manusia di bidang keagamaan dan penjaga moral masyarakat masih sangat diperlukan dan bahkan diharapkan dapat lebih unggul dari system Pendidikan modern. Bahkan diharapkan pendidikan pesantren bukan hanya bisa sekedar bertahan saja melainkan bisa mengungguli pendidikan-pendidikan lain di era yang sangat berkembang ini.

Keywords: Tipologi Manajemen; Perkembangan Pendidikan; Pendidikan Pesantren

(*) Corresponding Author: Firmansyah, ekafirmansyah689@gmail.com

How to Cite: Tobroni & Firmansyah, E. (2022). Tipologi Manajemen Tradisional Dan Modern Dalam Perkembangan Pendidikan Pesantren. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 333-338.

INTRODUCTION

Organisasi dihadapkan pada istilah “pengelolaan” kegiatan-kegiatan berdasarkan apa yang direncanakan. Semua kegiatan yang direncanakan dilakukan dalam fase yang benar. Hal ini diperlukan agar Anda dapat mengontrol aktivitas dan mengukur hasilnya. Tanpa perencanaan, tidak semua kegiatan akan efektif dan harus diambil langkah-langkah prosedural untuk mencegah penyimpangan atau pelanggaran aturan yang berlaku. Fase ini, yang disebut “manajemen”, dan manajemen adalah proses dimana kegiatan direncanakan, diatur/diarahkan, dilaksanakan, dan dikendalikan untuk mencapai tujuan organisasi dengan mengoptimalkan potensi dan sumber daya semua organisasi (Na'im, 2021). Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lain secara efektif dan efisien untuk mencapai satu tujuan. Manajemen merupakan sebuah proses kerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Walaupun Al-Quran secara khusus tidak menyebutkan istilah manajemen, akan tetapi menyingung istilah manajemen dengan menggunakan kalimat *yudabbirua*, mengandung arti mengarahkan, melaksanakan, menjalankan, mengendalikan, mengatur, mengurus dengan baik, mengkoordinasikan, membuat rencana yang telah ditetapkan. Manajemen

dalam arti sempit adalah manajemen sekolah atau madrasah yang meliputi Perencanaan program sekolah atau madrasah pelaksanaan program sekolah atau madrasah, kepemimpinan kepala madrasah, pengawasan evaluasi, dan sistem informasi sekolah atau madrasah (Usman, 2014). Oleh karena itu, dalam kaitannya dengan pendidikan Islam, manajemen perlu mengantisipasi perubahan global seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi. Perubahan itu sendiri begitu cepat dan pesat sehingga kita perlu terus meningkatkan bidang pendidikan agar hasil pendidikan dapat bersaing di era globalisasi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya teknologi informasi. Hanya lembaga pendidikan yang memperhatikan mutu pendidikan dalam pengelolaannya yang dapat memenangkan persaingan. Suatu sistem pendidikan berkualitas tinggi jika proses belajar mengajar dilakukan dengan cara yang menarik dan bermanfaat (Romlah, 2016).

Lembaga pendidikan agama Islam berupa pondok pesantren merupakan salah satu bentuk lembaga pendidikan yang tertua di Indonesia. Lembaga pendidikan juga adalah organisasi yang bertujuan untuk mengelola sistem pendidikan yang berdasarkan nilai-nilai keislaman yaitu dengan Al-Qur'an dan hadits dan untuk menyampaikan nilai-nilai tersebut kepada siswa. Pesantren memiliki makna yang berdasarkan awalan pe dan akhiran an. Geertz mengatakan bahwa "Pesantren" tersebut berasal dari kata "Shantri" atau cendekiawan Hindu yang pandai menulis, jadi "Pesantren" adalah nilai seorang ulama suci yang terlatih dan bermoral. pandangan adalah (Romlah, 2016).

Untuk menghadapi dunia yang semakin modern dan dipercepat oleh teknologi informasi dan komunikasi serta menghilangkan batas-batas masyarakat dan budaya, maka perlu juga mereformasi manajemen pendidikan Islam ke manajemen yang lebih modern. Bahkan, modernisme dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam dimulai jauh setelah munculnya sistem manajemen pendidikan oleh Belanda, yang bukan merupakan sistem pendidikan Islam yang bersifat tradisional. Perubahan ini juga diharapkan dapat terus berlanjut hingga saat ini guna mencapai tujuan pendidikan Islam dan menjawab tantangan-tantang pendidikan dimasa depan (Anugrah, 2022).

Fenomena-fenomena inilah yang menarik kami sebagai penulis untuk mengkaji lebih dalam tentang tipologi manajemen tradisional dan modern dalam perkembangan pendidikan di pesantren, karena memang pengkajian mengenai hal ini terbilang masih kurang sedangkan disisilain kajian-kajian seperti ini sangat dibutuhkan untuk pengembangan keilmuan dibidang manajemen pendidikan islam secara umum.

METHODS

Jenis studi yang digunakan dalam artikel ini adalah studi kepustakaan. Artinya, dengan menelaah konsep-konsep pengembangan kurikulum dan permasalahannya dari para ahli, penulis berupaya menciptakan integrasi dari pendapat para ahli tersebut. Analisis Isi Dalam hal analisis, penulis melakukannya dengan menganalisis secara rinci konsep-konsep yang dikemukakan oleh para ahli. Dalam teknik validasi data, peneliti menggunakan triangulasi sumber. Artinya, periksa beberapa sumber dalam bentuk buku bibliografi, artikel, dll saat Anda menulis artikel ini (Addakhil, 2019).

RESULTS & DISCUSSION

A. Tipologi Manajemen Pondok Pesantren Tradisional

Menurut salah satu pelopor klasik yaitu Henry Fayol Menerbitkan *Administration Industrielle et Generale* yg berisi 5 panduan manajemen, yaitu:

perencanaan, pengorganisasian, pengkomandoan, pengkoordinasian, & pengawasan. Selanjutnya Gulick & Urwick terkenal menggunakan akronim POSDCORB (*Planing, Organizing, Staffing, Directing, coordinating, Reporting, budgetting*) menjadi aktivitas manajerial & adalah proses manajemen. Prinsip-prinsip utama dari Fayol (Rahmadi, 2022):

1. Kesatuan komando, dianggap penting kaena pembagian tugas dalam organisasi sudah sangat spesialis.
2. Wewenang harus dapat didelegasikan.
3. Inisiatif harus dimiliki oleh setiap manajer
4. Adanya solidaritas kelompok.

Menurut Fayol, prinsip di atas tidak seketat prinsip Taylor. Namun, kami menyarankan agar penerapan prinsip-prinsip ini harus fleksibel (Rahmadi, 2022). Teori klasik atau tradisional menggambarkan organisasi terpusat dan tugasnya terspesialisasi. Dengan kata lain, setiap pekerja bertanggung jawab penuh atas bidang keahliannya dan mengikuti sistem kerja yang profesional. Teori aktor organisasi berfokus pada dampak kelompok individu dan struktur pada perilaku organisasi (Rahmadi, 2022).

Berdasarkan salah satu teori klasik oleh Henry Fayol yang berkaitan tentang manajemen, maka manajemen pondok pesantren tradisional dapat diketahui dengan gambaran sebagai berikut (Anugrah, 2022):

1. Pembagian kerja, kegiatan manajemen dan pendidikan belum terspesialisasi, tetapi lebih digeneralisasikan. Jika guru mengajar banyak mata pelajaran, mereka juga melakukan pekerjaan yang bersifat administratif.
2. Wewenang, bidang ini berfokus pada persoalan kepemimpinan Kyai serta memegang jiwa senioritas yang tinggi.
3. Disiplin, mematuhi berbagai perjanjian kerja sebagaimana yang telah disepakati, serta memberlakukan sistem reward and punishment namun sistem tersebut tidak tercatat secara formal melainkan lebih berbentuk inovasi atau secara informal.
4. Satu komando, hal ini terfokus terhadap berbagai perintah yang datang dari para atas.
5. Satu pengarahan, hal ini dilaksanakan oleh satu pimpinan dan dengan menggunakan sistem rencana yang tunggal.
6. Seluruh kepentingan yang bersifat individual, harus patuh terhadap berbagai kepentingan pesantren.
7. Penggajian, hal ini merupakan hal yang bersifat fair akan tetapi dilakukan dengan sukarela (tanpa pamri).
8. Sentralisasi, hierarki yaitu bahwasanya garis wewenang yaitu berasal dari atas lalu turun ke bawah.
9. Perintah, sumber daya terus dikondisikan sehingga berada pada kondisi yang harus selalu siap.
10. Persamaan, jarak ustadz dan admin terbilang jauh, namun karena tidak ada kelas berdasarkan umur, sesama santri erat hubungannya, akan tetapi tetap berpatokan pada kemampuan santri dalam mengkaji dan memahami kitab (Dhofier, 2015).
11. Stability staf, bahwasanya Terjadi turn over yang lambat atau cenderung setia.
12. Inisiatif, mengenai hal ini biasanya pengurus kurang diberikan inisiatif.
13. *Espirit de corps*, mengenai hal ini adalah kondisi dimana memiliki cintaan kepada pesantrennya. Akan tetapi tidak pada level atau tingkat yang terlampau tinggi (Anugrah, 2022).

B. Tipologi Manajemen Pesantren Modern

Pergeseran ke modernisasi manajemen pesantren telah lama diperdebatkan. Dengan munculnya kolonialisme dan munculnya sekolah-sekolah Belanda yang selalu berfokus pada ilmu yang bersifat non-agama, sedangkan lembaga pendidikan Pesantren pada awalnya memutuskan untuk mengajarkan ilmu non-agama yang dapat memenuhi tuntutan zaman. Aku harus terlibat, sedangkan pesantren modern ini merupakan evolusi dari tipe Pesantren yang sudah menggunakan ruang kelas untuk pembelajaran, baik berupa madrasah dengan kurikulum sekolah maupun nasional. Kyai tidak lagi sebagai otoritas mutlak, tetapi bertindak sebagai koordinator proses pendidikan dan pembelajaran dan pelaksanaan pendidikan. Selain itu, manajemen modern menganut konsep perencanaan, koordinasi, penataan, pemantauan, dan evaluasi. Hal ini disebabkan adopsi konsep eksternal Pesantren (Purnamasari, 2016). Selain itu, pesantren yang modern juga memiliki atau telah menggunakan tata kelola yang bersifat demokratis dan fleksibel yang tidak lagi terpusat..

Berdasarkan salah satu teori manajemen dasar Henri Fayol, bahwa di pesantren modern memiliki penjelasan sebagai berikut (Anugrah, 2022):

1. Pembagian kerja, kegiatan manajemen dan pendidikan belum terspesialisasi, tetapi lebih digeneralisasikan. Jika guru mengajarkan banyak hal penting, mereka juga melakukan pekerjaan administrasi.
2. Kekuasaan, kepemimpinan yang terbilang sangat demokratis, serta tidak mutlak terfokus berada didalam wewenang seorang Kyai.
3. Disiplin, sistem kerja menggunakan sistem reward and punishment mengikuti sistem yang berada pada sistem manajemen modern.
4. Kesatuan komando, mengenai hal ini bahwa perintah tetap dari atasan akan tetapi harus berdasarkan masukan dari bawahan.
5. Satu pengarahan.
6. Hal ini dilakukan seorang pimpinan dan dengan rencana yang bersifat tunggal.
7. Kepentingan yang bersifat individu harus tunduk pada kepentingan-kepentingan-kepentingan pesantren.
8. Penggajian yang bersifat tingkatan-tingkatan atau sesuai dengan masa pengabdian.
9. Desentralisasi Esensi kebijakan terpusat dapat dilihat dari program proses input dan output, proses input adalah pembahasan perubahan, dan proses manajemen menerapkan kebijakan terpusat, perumusan manajemen pendidikan. Perdebatan tentang pembentukan perubahan pendidikan merupakan proses politik yang dilakukan oleh para pemangku kepentingan dalam manajemen pendidikan, dan hasil dari proses perubahan pendidikan adalah implementasi kebijakan yang diterapkan (Usman, 2022).
10. Hierarki atau wewenang berasal dari atas kemudian turun kepada bawahan.
11. Perintah, sumber dayanya diatur sehingga harus selalu siap.
12. Persamaan bahwasanya santri lebih dekat dengan Kyai
13. Stability staf, perpindahan bekerja (*turn over*) yang sangat tinggi harus dihindari karena bisa membuat sistem organisasi menjadi tidak efisien.
14. Inisiatif, mengenai hal ini bahwasanya para pengurus juga lebih memiliki kebebasan untuk berekspresi atau berinisiatif.
15. Semangat Korps, berdasarkan perbandingan yang telah kami bahas sebelumnya, maka kita bisa mengambil kesimpulan sebagai berikut (Anugrah, 2022).

Tabel 1.
 Tabel Perbedaan Manajemen Tradisional dan Modern

Manajemen	Tradisional	Modern
Kepemimpinan	Semua bergantung pada Kiyai	Kiyai yang lebih fleksibel dan lebih demokratis
Kurikulum	Fokus pada keagamaan	Kurikulum bersifat Umum dan ditambahkan dengan agama
Keuangan	Sedikit tertutup atau kurang transparan	Sangat transparan
Strategi	Jangka yang cenderung pendek	Jangka yang lebih panjang
Mutu	Sistem diibaratkan seperti “pemadam kebakaran”	Mencegah berbagai kesalahan dan Mengadakan perbaikan
Kepegawaian	Seluruh pegawai terbilang setia	<i>Turn over</i> yang cepat
Sifat perubahan	Lambat mengadakan perubahan-perubahan	Adaptif dan sangat mudah berubah
Administrasi	Menggunakan buku-buku catatan yang manual	Semua dilakukan dengan IT yang modern
Kinerja	Tidak ada pengkhususan tertentu dalam pekerjaan	Memiliki spesialisasi tertentu

Sumber: Peneliti (2022)

CONCLUSION

Lembaga pendidikan agama Islam yang berbentuk Pesantren adalah lembaga pendidikan yang telah berdiri sejak lama. Jauh sebelum lahirnya republik ini. Sistem ini didasarkan pada budaya asli nusantara, turunan dari budaya Hindu Buddha yang menurut sebgayaan literature telah ada ratusan tahun sebelum datangnya agama Islam di Indonesia. Namun masuknya penjajah menyebabkan banyak perubahan akibat campur tangan penjajah. Sejak saat itu, banyak perubahan dalam lembaga pendidikan Islam yang diperlukan di Pesantren ini. Juga, saat kita memasuki era modern di mana semua disiplin ilmu saling terkait, kita perlu membuat perubahan besar untuk pendidikan yang unik ini agar dapat bertahan dalam menghadapi era yang terus berkembang.

REFERENCES

- Addakhil, M. I. J. (2019). *Problematika Pengembangan Kurikulum*. 9(1).
- Anugrah, A. (2022). Tipologi Manajemen Tradisional dan Modern dan Klasifikasinya dalam Manajemen Pendidikan Islam. *Journal of Islamic Education: The Teacher of Civilization*, 3(1).
- Izzati, A. & Rahmadi. (2022). *Model-model manajemen dalam pendidikan*.
- Na'im. (2021). *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Purnamasari, N. I. (2016). Konstruksi Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional Di Era Global; Paradoks Dan Relevansi. *EL-BANAT: , 6(2), 73-91. Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 6(2), 73–91.
- Romlah. (2016). *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandar Lampung: Harakindo Publishing.

- Usman. (2014). *Manajemen, Teori,Praktik,dan Riset Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Usman. (2022). Kebijakan Sentralisasi Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Media Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Pondok Pesantren Nurul Jadid. *Universitas Nurul Jadid*.